

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Komunikasi merupakan sebuah transaksi dari adanya proses simbolik yang mengharuskan manusia mengatur lingkungannya membangun relasi antar manusia lewat sikap dan tingkah laku sehingga terjadinya pertukaran informasi (Book dalam Cangara, 2008, h.20). Manusia dalam berkomunikasi bisa melahirkan simbol dengan artinya didasarkan pada gejala lingkungan sekitar (Cangara, 2008, h. 97). Manusia dalam berkomunikasi melahirkan simbol yang maknanya dipengaruhi oleh situasi sosial budaya suatu masyarakat sehingga kode merupakan seperangkat simbol yang sudah dibentuk secara sistematis yang mempunyai sebuah makna (Cangara, 2008, h. 98-99). Simbol dalam hal ini dijadikan sebagai bentuk kebudayaan yang memungkinkan untuk disalurkan dari generasi ke generasi (Samovar, Porter, & Daniel, 2010, h. 19).

Komunikasi dan kebudayaan saling berkolerasi dan merupakan dua entitas yang tidak bisa dipisahkan karena budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya (Samovar, Porter, & Daniel, 2010, h. 25). Kebudayaan lahir dimana adanya masyarakat yang hidup bersama dan memiliki identitas tertentu. Menurut Koentjaraningrat (dalam Sumarto, 2019, h.151) dalam unsur kebudayaan ada tujuh salah satunya merupakan kesenian. Kesenian merupakan lapisan dari kebudayaan dan tidak bisa hilang dari masyarakat (Widyani, Tjaturrini, Sutanto, 2017, h.57). Hal ini diartikan bahwa, kesenian tumbuh dan

berkembang di sekeliling masyarakat. Pada dasarnya, semua jenis kesenian disajikan untuk menyampaikan sebuah pesan (Hadi dalam Apria, 2020, h. 108). Dalam pandangan ini, seni bisa dianggap sebagai komunikasi (Cangara, 2008, h.12).

Menurut Priyanto (2010) kesenian di Indonesia terbagi menjadi lima bentuk yang terdiri dari seni lukis, sastra, musik, drama, dan seni tari. Seni tari merupakan salah satu hasil dari adanya suatu kebudayaan. Tari dalam hal ini merupakan salah satu bentuk media komunikasi tradisional yang diturunkan secara turun-temurun (Jahi dalam Arifianto, 2015, h.72). Keunikan dari seni tari terletak pada cara pengungkapan sebuah pesan yaitu melalui gerakan tubuh disertai ekspresi manusia sebagai simbol untuk disampaikan kepada para penontonnya (Hadi dalam Apria, 2020, h. 108). Tari merupakan representasi kultural simbolik manusia atau tari adalah bagian dari aktualisasi masyarakat (Hadi, 2007, h.13).

Berbicara tentang seni tari ada letak di mana posisi pelaku tari berakar pada peran gender. Dalam ketiga hal tersebut, budaya, tari, dan gender saling berelasi satu sama lain (Vinlandari dan Gunawan, 2020, h.131). Budaya lebih menyoroti terhadap suatu kebiasaan dari lingkungan yang bisa mengarahkan adanya pola pikir dalam suatu masyarakat (Vinlandari dan Gunawan, 2020, h.131). Peran gender tersebut digariskan untuk mengikuti pola kebudayaan suatu masyarakat. Melihat masyarakat Indonesia, budaya patriarki yang melekat berpengaruh pada cara pandang peran laki-laki dan perempuan dalam berbagai kehidupan termasuk sektor kebudayaan. Hal ini yang menimbulkan ketimpangan sosial yang menyoroti ketidakadilan gender. Pada umumnya, perempuan yang terjebak dalam lingkaran patriarki cenderung diposisikan secara marginal

(Sakina dan Siti, 2017, h.72). Budaya patriarki membuat masyarakat menghadapi ketidaktahuan perbedaan makna yang sebenarnya terhadap istilah gender dan jenis kelamin (Firda, 2015, h.26). Istilah gender merujuk pada pemahaman terhadap konstruksi yang dibentuk dan menghasilkan konsep feminitas serta maskulinitas yang seolah-olah tertanam ketika manusia bertumbuh dalam suatu masyarakat, sedangkan jenis kelamin merupakan perihal biologis yang harus diterima sejak lahir (Nugroho dalam Firda, 2015, h.26).

Konsep maskulinitas dan feminitas yang ada membuat adanya label yang tertanam dalam jati diri laki-laki dan perempuan. Seperti laki-laki diwajibkan mempunyai banyak peluang di ruang publik, sedangkan perempuan cenderung lebih diutamakan untuk mengakses di ruang privat. Hal ini biasanya juga membawa pengaruh dalam konteks panggung pertunjukan. Stereotip muncul bagi posisi kaum perempuan sebagai penari yang mengakses ruang publik yaitu panggung pertunjukan. Hal inilah yang membuat terjadinya fenomena sosial di mana permasalahan terletak pada pola pikir masyarakat yang menganggap bahwa perempuan yang sedang menari atau ketika mengakses ruang publik dianggap melakukan sesuatu yang hina dan menyebabkan timbulnya pelecehan (Vinlandari dan Gunawan, 2020, h. 131). Namun, adanya gerakan feminisme ditujukan sebagai bentuk untuk menyikapi bias arti atas ketidaktahuan gender dan jenis kelamin dalam lapisan masyarakat (Darussalam dalam Juanda dan Azis, 2018, h. 72).

Dalam pandangan Luce Irigaray seorang tokoh feminis pascamodern, mencanangkan adanya gerakan yang memungkinkan perempuan mengekspresikan dirinya tanpa terpengaruh adanya maskulinitas dalam budaya

patriarki dan menitikberatkan pada kesetaraan (Pratiwi,2019). Dalam pandangan tersebut gerakan feminisme berusaha mencapai hak atas kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan (Sugihastuti dalam Juanda dan Azis, 2018, h.71). Gerakan feminisme berusaha menghapuskan sekat konsep maskulinitas dan feminitas dengan membuktikan bahwa hal tersebut bisa ditukarkan dan diubah dengan dasar kepentingan yang situasional (Mosse & Zimmerman dalam Christie, Hadi, dan Megawati, 2021, h.3).

Media dalam sisi ini juga mempunyai peran penting dalam mendukung adanya konsep maskulinitas dan feminitas yang sifatnya tidak absolut ada pada jenis kelamin tertentu. Dalam artian, perempuan juga mempunyai sisi maskulinitas, begitu juga sebaliknya laki-laki yang mempunyai sisi feminitas. Hal ini juga didukung dari adanya pandangan Julia Kristeva yang mengatakan bahwa maskulinitas dan feminitas bisa ada dalam siapapun (Tong dalam Saputra dan Dwiningtyas, 2018). Dalam hal ini, seni tari sebagai media tradisional yang bisa berperan dalam mengarahkan pandangan yang lurus dari miskonsepsi masyarakat terhadap gender (Vinlandari dan Gunawan, 2020, h.131).

Sebenarnya, tanpa disadari sudah banyak tarian di Indonesia yang berkarakter laki-laki, namun justru ditarikan oleh penari perempuan seperti contohnya Tari Angguk, Tari Reog, Tari Teruna Jaya, Tari Wiranata, dan Tari Panji Semarang. Hal ini juga berlaku sama dengan salah satu kesenian yang ada di Indonesia yaitu Tari Dolalak Lentera Jawa yang diciptakan tahun 2014 oleh Melania Sining Putri (Rachmawati dan Prihatini, 2019, h.314). Tari Dolalak Lentera Jawa merupakan bentuk kemasan baru yang menyadur dari nilai-nilai

tradisi Tari Dolalak. Tari Dolalak Lentera Jawa ditampilkan bertujuan untuk menangkap perhatian para generasi muda sehingga mampu untuk merawat identitas kesenian lokal (Rachmawati dan Prihatini, 2019, h.318).

Jika ditilik menurut sejarah, Tari Dolalak adalah salah satu kesenian daerah khas dari Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Tari Dolalak merupakan akulturasi budaya Belanda-Indonesia yang gerak tariannya digambarkan serdadu perang yang melekat dengan karakter laki-laki sedang berpesta diiringi gerak pencak silat dalam bernyanyi dan menari (Adinugraha, 2018, h.26). Awalnya tarian tersebut ditarikan oleh seorang laki-laki pada tahun 1915 (Budiman, Suwartaningsih, dan Krisnawati, 2015, h.222). Semenjak tahun 1970-an mulai ditarikan oleh perempuan. Pada masa itulah Tari Dolalak menjadi titik awal adanya pergeseran kekuasaan terkait peran gender yang berkorelasi dari pokok-pokok seni pertunjukan dan mulai tumbuh berbagai kelompok-kelompok kesenian tari (Marwah, Lestari, dan Widyastuti, 2020, h.222). Dalam hal ini, ditemukan fakta bahwa adanya pengalihan pelaku tari yang semula laki-laki menjadi perempuan. Kontribusi peran perempuan dalam tarian ini bisa menjaga dan membuktikan bahwa tarian ini tetap eksis, lestari, dan lebih berkembang tidak habis ditelan zaman (Marwah, Lestari, dan Widyastuti, 2020, h.222). Bahwasannya, peran perempuan sebagai penari Dolalak mempunyai pengaruh yang besar dan terpusat. Bisa dilihat bahwa citra perempuan sebagai daya tarik sebuah panggung pertunjukan justru menunjukkan adanya kekuasaan yang tercermin dalam diri perempuan. Oleh sebab itu, tarian dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi saja, tetapi juga merupakan sistem simbol yang dibuat oleh manusia. Sebuah tarian bisa dijadikan dokumen kebudayaan karena dalam proses menciptakannya, adanya

proses penilaian dari berbagai faktor sosio-kultural dari lingkungannya (Tjahyadi dan Faishal, 2021, h.35).

Tidak sampai disitu saja, Tari Dolalak pula mengalami pengembangan yang membuat adanya pergeseran nilai tradisi dari wujud penampilannya terletak pada komponen-komponen yang berubah seperti gerak, penari, syair lagu, busana, dan musik (Rachmawati dan Prihantini, 2019, h. 316). Perubahan Tari Dolalak tradisi ke kemasan baru semakin membuat tarian tersohor dikalangan masyarakat luas dikarenakan juga penarinya perempuan sehingga mampu untuk dipertontonkan (Anggraeni dan Dwiningtyas, 2018). Adanya perubahan pelaku dalam tarian ini karena perempuan dianggap mampu untuk menembus apa yang digariskan oleh kebudayaan dalam masyarakat (Santosa, 2013, h.230). Peran perempuan dalam Tari Dolalak dipandang sebagai suatu harta yang berharga untuk kesuksesan dalam panggung pertunjukan (Kusmiyanti dalam Santosa, 2013, h.230). Dalam panggung pertunjukan perempuan bisa berdialog dengan panggung untuk mengutarakan kebebasan dan menunjukkan kekuatan, eksistensi dirinya dalam ranah publik (Santosa, 2013, h.237). Pergantian posisi penari secara sentral dari laki-laki ke perempuan dalam Tari Dolalak berdasarkan usulan dari Bupati Purworejo yang menjabat kala itu untuk mendukung adanya hak kesetaraan gender (Nurbaidhah, Nurhadi, dan Pranawa, 2019, h.51).

Maka dari itu, peran sentral perempuan dalam Tari Dolalak Lentera Jawa sebagai kemasan baru bisa merepresentasikan adanya konsep maskulinitas. Melihat peluang bahwa tidak menutup kemungkinan, perempuan mampu mengakses ruang publik. Perempuan dalam sejarah Indonesia sudah memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan seperti di bidang politik jauh

sebelum masa kolonial Barat (Fauziyah, 2008, h. 189). Contohnya seperti Aceh pernah dipimpin oleh empat raja wanita, juga melihat beberapa ksatria yang menjadi pahlawan nasional adalah para perempuan (Fauziyah, 2008, h.189). Hal ini dikarenakan adanya kemampuan yang dimiliki perempuan dalam proses beradaptasi, memaknai kembali, hingga taktik diplomasi (Fauziyah, 2008, h.191).

Perempuan dalam kebudayaan Jawa juga dianggap memiliki kemampuan maskulinitas karena kekuasaan perempuan merupakan kemampuan dalam menentukan, mempengaruhi, hingga mempunyai pengaruh besar dalam suatu keputusan (Fauziyah, 2008, h. 191). Hal ini juga terjadi dalam ruang publik seperti panggung pertunjukan. Maskulinitas perempuan ada, melihat adanya tarian yang semula laki-laki kemudian ditarikan seorang perempuan. Salah satunya tercermin dalam Tari Dolalak Lentera Jawa.

Tarian ini bisa memunculkan konsep maskulinitas dalam sosok perempuan karena dikemas dengan gerakan serdadu perang dan pencak silat yang lekat dengan karakter laki-laki. Gerakan maskulin dalam tarian cenderung volume gerak luas, patah-patah, tegas, kokoh, dan kuat (Setyoputri, 2017, h.17). Hal ini juga dikuatkan berdasarkan kajian dalam ranah etnokoreologi dari penelitian Putri Rachmawati dan Nanik Prihatini tahun 2019, menyimpulkan bahwa Tari Dolalak Lentera Jawa mempunyai ciri khas karakter yang gagah, energik, durasi gerak yang cepat, namun centil. Melihat dari karakteristik Tari Dolalak Lentera Jawa yang centil menunjukkan bahwa adanya dua oposisi biner terkait konsep feminitas dan maskulinitas. Di sinilah kedudukan perempuan sebagai pelaku tarian ini bukan menjadi suatu masalah. Nurani atau nyawa dari tarian ini bisa ditarikan oleh seorang laki-laki maupun perempuan, karena tarian ini

mempunyai karakter gerak feminis dengan porsi gerak didominasi karakter maskulin. Maka dari itu, membuktikan bahwa perempuan bisa menunjukkan sisi maskulin.

Oleh sebab itu, berdasarkan fenomena yang menyoroti perubahan peran gender dalam tarian ini, membuat tarian ini unik untuk dikaji. Mengingat bahwa kebaruan penelitian terdapat dalam posisi ranah yang peneliti ambil. Perbedaan penelitian ini yang membedakan dengan penelitian lain adalah konteks representasi maskulinitas perempuan diteliti melalui media tradisional berbentuk tarian. Juga, melihat peluang bahwa belum ada yang mengkaji objek penelitian ini yang membahas perihal representasi.

Adapun penelitian sebelumnya yang menjadi bahan referensi untuk mengangkat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pertama, penelitian dari Putri Rachmawati dan Nanik Prihatini yang berjudul “Inovasi Tari Dolalak Lentera Jawa II Karya Melania Sinaring Putri” (2019). Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi. Menggunakan teori Alma M. Hawkins yang menyoroti improvisasi, komposisi, dan eksplorasi. Hasil penelitian menyebutkan bahwa adanya bentuk baru yang dihasilkan sehingga berkarakter gagah namun centil atas dasar gerak tari yang energik.
2. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Benita Christie, Ido Prijana Hadi, & Megawati Wahjudianata (2020) yang berjudul “Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Film “My Stupid Boss 2”. Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori semiotika John Fiske. Hasil analisis menyebutkan bahwa adanya

kesesuaian antara stereotip maskulinitas yang ada pada realitas yang ditampilkan dan film tersebut ingin mengubah pandangan dengan menggambarkan bahwa sifat-sifat maskulin ada dalam diri perempuan.

3. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Tri Sulapmi Dolina Ikeh, Aquarini Priyatna, dan Muhamad Adji (2020) yang berjudul “Konstruksi Maskulinitas dalam Penari Balian Bawo Dayak Deah”. Penelitian tersebut menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan jenis penelitian kualitatif. Adanya hasil dari kajian ditemukan bahwa representasi maskulinitas diwujudkan melalui atribut penari yaitu pakaian dan aksesoris yang menunjukkan adanya fisik yang melambangkan kekuasaan, kekuatan, dan sebagainya.

Penelitian ini akan mengungkapkan representasi maskulinitas perempuan. Penelitian akan berfokus pada simbol-simbol dari setiap gerakan untuk menafsirkan maskulinitas perempuan. Penelitian ini merupakan pijakan untuk membantu mengubah pola pikir masyarakat terkait bias peran dalam isu gender. Bahwasannya sisi maskulinitas juga ada dalam jati diri seorang perempuan. Melalui Tari Dolalak Lentera Jawa, diharapkan penelitian ini mampu berkontribusi memahami serta memberikan visualisasi secara menyeluruh terkait maskulinitas. Hal ini diharapkan mampu mendukung untuk mengurangi diskriminasi terhadap sosok perempuan. Melihat potensi Tari Dolalak Lentera Jawa tersebut yang sudah dikenal luas wajahnya oleh masyarakat.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana representasi maskulinitas perempuan dalam Tari Dolalak Lentera Jawa?

C. TUJUAN PENELITIAN

Meninjau rumusan masalah tersebut, penelitian ini untuk mengetahui representasi sisi maskulinitas dalam sosok perempuan yang ditampilkan melalui Tari Dolalak Lentera Jawa.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan berbagai manfaat. Adapun manfaatnya antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik
 - a. Penelitian ini bisa menambah kajian semiotika dari John Fiske dalam konteks ilmu komunikasi;
 - b. Penelitian tersebut diharapkan di masa mendatang bisa membantu sebagai referensi untuk penelitian - penelitian selanjutnya dalam lingkup gender, representasi, semiotika, tari dalam ranah ilmu komunikasi;
 - c. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan bagi peneliti selanjutnya bahwa objek penelitian semiotika cakupan media beragam baik itu media tradisional dan media massa sehingga adanya keragaman dalam objek penelitian seterusnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian itu diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat umum tentang gender sehingga terbukanya pola pikir masyarakat dalam memandang biasanya persepsi gender yang ada di masyarakat;

- b. Penelitian ini diusahakan bisa memahamkan masyarakat Purworejo tentang adanya maskulinitas dalam diri perempuan melalui Tari Dolalak Lentera Jawa.
- c. Penelitian ini mampu dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi kebudayaan lainnya dalam menjunjung tinggi hak kesetaraan gender.
- d. Penelitian ini bisa dijadikan teladan untuk menginspirasi pelaku tari atau seniman tari perempuan untuk semakin berani menyuarakan kebebasan berekspresi dan isu keperempuanan dalam dinamika panggung pertunjukan.

E. KERANGKA TEORI

1. Representasi dan Teks Budaya

Definisi representasi menitikberatkan pada proses bagaimana makna dapat diproduksi memanfaatkan bahasa yang kemudian saling bertukaran satu sama lain antar kelompok-kelompok pada sebuah kebudayaan (Hall, 2003, h.15). Representasi yakni sebuah kumpulan konsep gagasan dan bahasa yang saling berkorelasi dan menunjukkan adanya dunia yang sebenarnya dari sebuah realitas, objek, dan imajinasi yang nampak dari suatu kejadian (Surahman, 2014, h.44). Dalam representasi, bahasa mempunyai cakupan makna yang luas, diartikan sebagai susunan sistem yang terdiri dari simbol-simbol baik berwujud nonverbal maupun verbal (Surahman, 2014, h.44). Jadi, dari hal tersebut bisa disimpulkan bahwa dalam representasi meyakini bahwa dibalik sebuah realitas pasti ada makna sesungguhnya dari sebuah peristiwa.

Representasi erat kaitannya dengan kajian budaya. Dalam kajian budaya, representasi cenderung memfokuskan diri pada proses pemaknaan. Representasi dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif praktik produksi kebudayaan (Stuart Hall dalam Anwar, Situmorang, Sabiruddin, 2018, h.366). Kebudayaan dalam hal ini dikonsepsikan sebagai ladang untuk berbagi pengalaman, sehingga terjadi sekumpulan manusia yang mempunyai kode budaya, bahasa, dan saling bertukar konsep budaya yang sama (Anwar, Situmorang, Sabiruddin, 2018, h. 366). Representasi merupakan hal prioritas dalam kajian budaya yang membahas perihal produksi makna karena representasi adalah merupakan penghubung yang mengetemukan antara makna dan budaya (Handayani, 2016, h.407). Menurut Hall (2003, h.17-18), proses representasi dibagi menjadi dua. Pertama, dipandang dapat memberikan peluang manusia untuk merepresentasi objek sesuai apa yang ada dalam gagasan mereka dengan peta konseptual mereka didasarkan pada perihal pengalaman, wawasan, dan lain sebagainya. Proses inilah disebut sebagai representasi mental. Kedua, dalam merepresentasikan sesuatu manusia perlu membawa gagasan abstrak yang ada dipikiran untuk dibicarakan yang menyebabkan adanya barter makna secara sosial. Hal ini ditujukan untuk menterjemahkan konseptual di kepala masing-masing orang ke dalam bahasa yang umum sehingga dapat berkorelasi dengan tanda, kode, dan simbol tertentu. Proses inilah disebut sebagai representasi bahasa. Maka, representasi bahasalah memiliki andil yang besar dalam konstruksi makna. Makna dikonstruksi berdasarkan hubungan antara konsep dan tanda-tanda sosial yang nampak.

Dalam kajian budaya, makna diyakini melalui proses konstruksi dari manusia yang terlibat didasarkan pada sistem representasi yang meliputi bahasa dan konsep budaya yang melingkupinya (Handayani, 2016, h.408). Maka, media merupakan alat representasi yang berbentuk teks (Fhebrianty dan Oktaviani, 2019, h. 277). Teks dalam hal ini dapat berbentuk apa saja termasuk tarian. Tari merupakan seni pertunjukan. Teks pertunjukan diartikan sebagai pertunjukan merupakan sebuah teks yang dapat dikaji dari berbagai kode, tanda, simbol yang diproduksi maknanya untuk dikomunikasikan (Marinis dalam Cahyono, Hanggorom dan Bisri, 2016, h.24). Teks pertunjukan didefinisikan sebagai bentuk budaya yang dapat dipahami adanya makna dari aspek tekstualnya maupun kontekstualnya (Astuti dalam Cahyono, Hanggoro, dan Bisri, 2016, h. 24). Tari dalam hal ini dapat disimpulkan sebagai sebuah teks budaya yang mana merupakan hasil dari konstruksi makna dari proses representasi dan bisa direpresentasikan berdasarkan konsep budaya dan bahasa. Bahasa merupakan wadah utama yang terpusat dari adanya makna budaya (Hall, 2003, h.1). Berdasarkan sirkuit budaya, budaya dapat dipahami sebagai makna bersama dan bahasa merupakan jembatan manusia untuk memahami makna yang dipertukarkan dan diproduksi karena bahasalah yang beroperasi dalam sistem representasi (Hall, 2003, h.1). Tari sebagai bagian dari teks budaya mempunyai peran untuk menandai adanya identitas dalam suatu kelompok kebudayaan tertentu. Hal ini didasari dari sirkuit budaya bahwa setiap tempat mempunyai proses praktik pemroduksian makna yang berbeda untuk dijadikan sebagai identitas dari suatu budaya yang bersifat mengikat sehingga mampu mempertahankan

keberadaan masyarakat ditengah perbedaan antar suatu budaya (Hall, 2003, h.4).

2. Semiotika John Fiske

Ilmu tentang mempelajari suatu tanda, fungsi, dan produksinya dikenal sebagai semiotika. Menurut Morissan (dalam Sasmita, 2017, h.134) menyatakan bahwa semiotika yakni pembelajaran mengenai simbol dan tanda yang menyangkut tentang cara simbol bisa menggambarkan suatu gagasan, kondisi, perasaan, dan objek. Jika menilik akarnya, semiotika sebenarnya mempelajari tentang manusia dalam mengartikan sesuatu dan memaknainya (Sobur dalam Dian, 2015, h.52). Tanda atau simbol yang nampak merupakan hasil dari metonimi atau yang lebih sederhana yaitu atribut dari benda lain yang memilikinya dan memiliki nama. Simbol itu secara umum mempunyai sifat metafora yang menggunakan kata atau ungkapan lain untuk suatu konsep (Dian, 2015, h.52). Jadi, bisa disimpulkan bahwa sebenarnya persamaan maknanya sama, hanya saja tingkat perbedaan dari level bahasa yang digunakan.

Semiotika menurut sudut pandang John Fiske (1990, h.46) adalah studi yang membahas tentang hubungan makna dan pertanda dalam keseluruhan sistem tanda, termasuk bagaimana proses membangun tanda tersebut dalam suatu teks media. Fiske meyakini bahwasannya segala jenis karya yang terbentuk di masyarakat pastinya adanya proses komunikasi untuk menyampaikan suatu makna. Teks dalam media diyakini bahwa adanya pengaruh dari irisan budaya dan sosial dari masyarakat dalam membingkai sebuah isi (Kusumastuti dan Nugroho, 2017, h.22).

Melihat proses pembentukan tanda yang didirikan dari berbagai hal yang sifatnya mengikat, menunjukkan bahwa suatu teks pasti ada karena berkaitan dengan teks lainnya (Kristeva dalam Zulkarnain, 2019, h.144). Teks tersebut diposisikan tidak berdiri sendiri, adanya ketergantungan manusia dalam hal menginterpretasikan teks baru dengan teks sebelumnya sebagai dasar konsep di idenya (Pilliang dalam Zulkarnain, 2019, h.145). Hal itulah yang disebut sebagai intertekstual. Proses intertekstual inilah membuat adanya teks lain hadir sebagai hasil dari saduran dari teks-teks yang sebelumnya membangun dan membentuk makna yang utuh dan baru (Kristeva dalam Garwan, 2020, h.56). Intinya, intertekstual meyakini bahwa secara otomatis teks muncul karena adanya referensi dari teks lain yang berhubungan dan relevan.

Semiotika pada intinya adalah dalam proses pemaknaan tanda. Bisa dikatakan bahwa proses pemaknaan tanda juga secara otomatis manusia yang memaknainya melakukan intertekstual. Penafsiran manusia dalam memaknai sebuah teks ditentukan dengan seberapa jauh manusia memahami teks-teks lainnya. Hal ini didasarkan bahwa wawasan berkontribusi besar dalam memproses interpretasi manusia terhadap sebuah teks. Teks tidak bersifat bebas, justru dibentuk karena serapan dan transformasi teks-teks yang sudah ada (Cullen dalam Pasoloran, 2016, h.8). Intertekstual memaknai bahwa pengetahuan sebagai fondasi untuk memahami teks dan teks dibuat dari teks-teks lainnya (Pasoloran, 2016, h.8). Dalam hal ini, intertekstual menegaskan bahwa ketika manusia sedang memproses pemaknaan tanda, bisa dilakukan dengan melihat teks-teks lainnya.

John Fiske (1990, h.40) dalam proses memaknai suatu teks memetakan menjadi tiga bagian terpenting dalam studi antara lain sebagai berikut:

a. Tanda

Tentunya tanda merupakan unsur penting dalam semiotika. Setiap tanda memiliki caranya tersendiri dalam penyampaian sebuah pesan sehingga berbeda-beda. Tanda berhubungan langsung dengan manusia, saling terikat. Tanda dimanifestasikan oleh manusia sehingga manusia mampu mengartikan tanda tersebut dan menggunakannya.

b. Kode

Kode merupakan keseluruhan secara utuh atau biasa disebut dengan sistem yang mengumpulkan seluruh tanda-tanda dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat. Kode berperan penting dalam bekerja untuk mengorganisasikan sebuah tanda. Dalam hal ini, adanya semacam komunikasi, timbal balik, dan terjadinya transmisi tanda-tanda.

c. Kebudayaan

Kebudayaan merupakan pusat yang menjadi landasan tempat tanda dan kode tersebut bekerja.

John Fiske menganggap jika sebuah tampilan apapun di televisi pasti saling berkorelasi dan memunculkan sebuah arti yang sebenarnya. Namun, dalam model Fiske tidak sekadar menjadikan acara televisi saja sebagai pijakan analisis, namun teks bisa tertuang dalam bentuk media lainnya (Vera dalam Kusumastuti dan Nugroho, 2017, h.23).

Dalam semiotika John Fiske (dalam Puspita dan Nurhayati, 2018, h.163-164) dibagi menjadi tiga tatanan atau levelitas yang terdiri dari sebagai berikut:

a. Level Realitas

Dalam level ini adalah kejadian yang ditandai dan ditampilkan sebagai realitas yang nampak seperti pakaian, perilaku, lingkungan, bahasa gerak, ekspresi, suara, serta dalam konteks bahasa tulis.

b. Level Representasi

Realitas yang tercermin bersinergi dengan kode teknis yang tidak ditampilkan, namun memiliki peran penting atas fungsi kode teknis tersebut untuk mendukung penampilan dari sebuah realitas. Dalam hal ini seperti musik, suara, kamera, *lighting*, dan sebagainya. Kemudian, akan disalurkan atau ditransfer ke wujud kode yang dapat menampilkan sifat, perilaku, karakter, aksi, latar dan narasi (representasional) yang sudah nampak dalam realitas televisi.

c. Level Ideologi

Ketika semua unsur secara mendetail dan menyeluruh dapat diklasifikasikan dan diorganisasikan. Hasil dari adanya transmisi kode-kode sosial representasional dari tampilan sebuah realitas bisa ditarik berdasarkan level ideologi. Dalam hal ini, adapun kode ideologis seperti contohnya kapitalisme, materialisme, patriarki, dan sebagainya.

3. Maskulinitas Perempuan

Berbicara tentang maskulinitas tidak jauh dari adanya konsep gender. Gender merupakan konstruksi sosial yang menghasilkan sisi maskulin ataupun feminis seseorang, sedangkan seks secara biologis merupakan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan (Khuza'i, 2013, h.104). Hasil dari konstruksi gender membuat adanya sekat pemisah berdasarkan jarak antara posisi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat (Widyawati dan Andalas, 2020, h.117). Maskulinitas kedudukannya adalah setara dengan feminitas, konsep maskulinitas nampak jelas karena berlawanan dengan konsep feminitas (Syarifullah dalam Widyawati dan Andalas, 2020, h.117). Pengertian maskulinitas bisa mengacu pada bagaimana proses manusia secara sosial untuk mewujudkan dirinya sebagai pria (Tuncay dalam Sondakh & Cinthia, 2014, h.5). Maskulinitas sangat lekat dengan identitas yang dipetakan berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki. Konsep maskulinitas membuat kecenderungan laki-laki kedudukannya lebih tinggi daripada perempuan di berbagai aspek kehidupan bermasyarakat baik di lingkup publik maupun domestik (Darwin, 1999, h.1).

Adanya konsep gender tersebut dipengaruhi oleh ideologi patriarki yang menghegemoni masyarakat untuk mengunggulkan salah satu kelompok di atas kelompok lainnya (Darwin, 1999, h.1). Patriarki inilah yang dijadikan sistem, diakui, dan dihayati oleh seluruh masyarakat. Patriarki dalam hal ini membiaskan konsep gender sehingga menciptakan adanya perbedaan dalam berbagai hal seperti kontribusi, peran, sikap, perilaku, karakter, emosional, dan mentalitas dalam masyarakat (Baidawi

dalam Muwazah, 2016, h.28). Maka dapat dimaknai bahwa gender dibentuk masyarakat bukan merupakan suatu garis hidup. Itulah yang membuat adanya perbedaan yang melekat antara laki-laki dan perempuan. Maskulinitas mengharuskan ada dalam diri laki-laki begitu juga feminitas yang harus ada dalam diri perempuan. Tanpa disadari hal tersebut membuat adanya dampak berupa stereotip yang melabeli laki-laki dan perempuan.

Deborah David dan Robert Brannon (dalam Dermantoto, 2010, h.4-5) memetakan beberapa karakteristik maskulinitas tersebut menjadi poin-poin di bawah ini antara lain sebagai berikut:

a. *No Sissy Stuff*

Hal ini diartikan laki-laki sejati tidak mempunyai sifat keperempuanan.

b. *Be a Big Wheel*

Maskulinitas seorang laki-laki bisa ditinjau dari otoritas, keberhasilan, dan kekaguman orang lain. Dalam hal ini laki-laki diharuskan mempunyai dominasi pengaruh yang besar diukur dari kekayaan, kedudukan, dan kepopuleran.

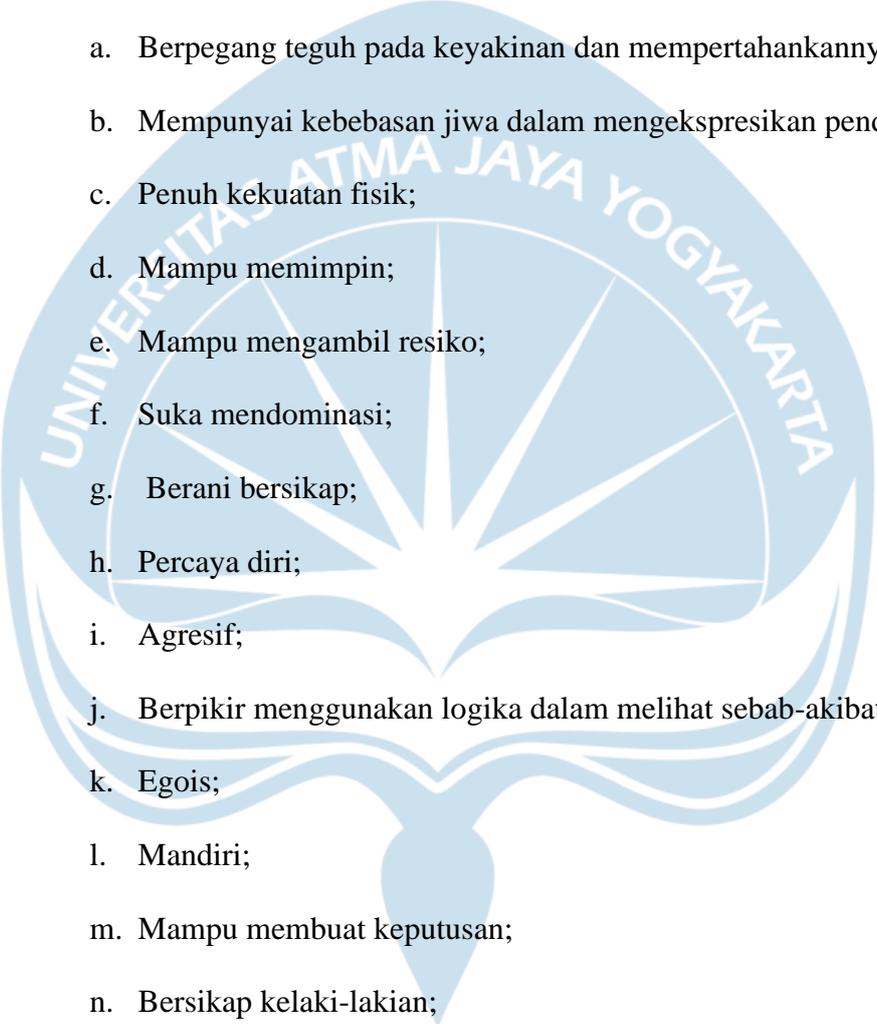
c. *Be a Sturdy Oak*

Laki-laki yang diharuskan mengedepankan kekuatan, rasionalitas, dan kemandirian.

d. *Give em Hell*

Laki-laki memiliki keberanian

Kemudian, jikalau ditilik dalam sudut pandang budaya Jawa yang dikutip dari buku berjudul “Kuasa Wanita Jawa”, bisa dirangkum bahwa generalisasi dimensi maskulinitas yang ditemui mempunyai karakteristik sebagai berikut (dalam Handayani dan Novianto, 2004, h. 161-162):

- 
- a. Berpegang teguh pada keyakinan dan mempertahankannya;
 - b. Mempunyai kebebasan jiwa dalam mengekspresikan pendapatnya;
 - c. Penuh kekuatan fisik;
 - d. Mampu memimpin;
 - e. Mampu mengambil resiko;
 - f. Suka mendominasi;
 - g. Berani bersikap;
 - h. Percaya diri;
 - i. Agresif;
 - j. Berpikir menggunakan logika dalam melihat sebab-akibat;
 - k. Egois;
 - l. Mandiri;
 - m. Mampu membuat keputusan;
 - n. Bersikap kelaki-lakian;
 - o. Mampu berkompetisi;
 - p. Berperilaku sebagai seorang pemimpin.

Lebih lengkap lagi, konsep maskulinitas berdasarkan kebudayaan Jawa jika ditilik dari cerita rakyat Jawa mempunyai karakteristik ksatria, jiwa petualang, keangkuhan, keras kepala, agresif, temperamental, tegas dan bijaksana (Mashudi dan Toyib, 2017, h.2-9). Pada intinya kedua

karakteristik yang dipetakan berdasarkan David dan Brannon serta sudut pandang budaya Jawa itu sama.

Maskulinitas secara *simple* menghadirkan sifat macho dalam diri laki-laki, sedangkan feminitas membuat perempuan mempunyai sifat seorang putri (Kurnia, 2004, h.20). Hal itulah yang membuat adanya perbedaan yang mencolok dalam diri laki-laki dan perempuan. Perempuan harus mempunyai sifat feminim, penurut, lemah, pasif, intuitif, emosional dan komunikatif, sedangkan laki-laki mempunyai sifat maskulin, dominan, kuat, agresif, cerdas, rasional, dan aktif melakukan sesuatu (MacDonald dalam Kurnia, 2004, h.19). Stereotipe yang melekat dalam konsep maskulinitas perihal kekuatan (fisik dan intelektual), kekuasaan, daya tarik seksual berdasarkan fisik, perawakan, kemandirian dalam berpikir dan bertindak, dan pahlawan (tidak bergantung pada orang lain), sedangkan konsep feminitas perihal kecantikan, ukuran fisik, seksualitas, emosional, hubungan, dan menjadi anggota dalam suatu konteks seperti keluarga, teman, rekan (Kurnia, 2004, h.20).

Kemudian, adanya feminisme yang berusaha memperjuangkan perluasan hak-hak perempuan untuk setara dengan laki-laki. Hal tersebut membuat adanya pergeseran yang memungkinkan bahwa sifat maskulin dan feminis tidak merujuk pada jenis kelamin tertentu. Maka, mengacu pada hal tersebut dimungkinkan bahwa perempuan juga bisa menunjukkan perilaku yang cenderung bersifat maskulin. Konsep maskulinitas bisa dipertukarkan, tidak hanya dipunyai dalam diri laki-laki saja, namun juga ada perempuan. Maka dari itu, penelitian ini cenderung akan memandang sisi maskulinitas perempuan.

4. Makna Simbol dalam Gerakan Tari

Simbol adalah tanda yang tidak mengungkapkan hubungan ilmiah karena bersifat arbitrer didasarkan pada kebiasaan atau kesepakatan dalam masyarakat (Zulham, 2018, h.50). Simbol juga mempunyai hubungan yang tidak langsung dengan suatu realitas sehingga simbol dijadikan sebagai alat untuk berkomunikasi baik itu secara visual, lisan, ataupun tertulis (Zulham, 2018, h.50).

Tari adalah produk yang secara sengaja diciptakan oleh manusia untuk orientasi tertentu dengan menitikberatkan pada aspek pesan yang ingin dikomunikasikan (Efrinda, 2016, h.63). Tari merupakan media untuk mengkomunikasikan suatu ide dari para manusia yang menciptakannya. Pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah tarian ada pada gerakan yang menjabarkan sebuah perilaku kebudayaan dan bersifat sangat simbolis (Efrinda, 2016, h.63). Tari bersifat simbolis karena merupakan sebuah kesenian yang mengambil peran sebagai wujud dari ekspresi. Biasanya pesan yang tertuang dalam bentuk ekspresi budaya menggambarkan realitas nyata yang secara alami, sosial, dan budaya itu terjadi di lingkungan masyarakat (Geertz dalam Bisri, 2010).

Simbol dalam tari adalah situasi adanya suatu tanda untuk memberikan pengantar informasi dalam memahami seseorang pada suatu objek (Herusatoto dalam Rokhim, 2013, h.227). Dalam gerakan tari adalah bahasa simbolis dalam rangka menjelaskan orientasi dan arti yang gerakannya bisa diartikan secara luas bergantung pada bagaimana gerakan tersebut diciptakan dan sebuah kesepakatan (Rokhim, 2013, h.227). Gerakan tari diungkapkan untuk memenuhi kebutuhan simbolisasi manusia berdasarkan

gerak, ruang, dan waktu (Alkaf, 2020, h.128). Kebutuhan simbolisasi dalam tari dapat diamati untuk menampilkan kesadaran realitas dan keutuhan dari eksistensi sebuah tarian (Alkaf, 2020, h.129). Maka, menurut Hadi (dalam Putri, Lestari, dan Iswidayanti, 2015, h.2) tari secara utuh merupakan sistem simbol atau penandaan yang dapat dimaknai melalui keseluruhan komponen atau komposisi dalam tarian yang saling berhubungan dan terbentuk secara detail meliputi musik, tempat, gerakan, waktu, busana, kostum, properti, dan pola lantai.

Simbol dalam tari bisa dilambangkan melalui berbagai unsur yang menjadi bagian dalam komposisi tari yang menitikberatkan pada tubuh sebagai media untuk mengkomunikasikan pesan. Maka dari hal itu sangat lekat dengan adanya komunikasi nonverbal. Dalam komunikasi nonverbal, tubuh manusia merupakan media utama dalam menyampaikan kode-kode presentasional yang bisa memunculkan adanya suatu makna (Dwiningtyas, 2018, h.111). Menurut Argyle (dalam Dwiningtyas, 2018, h.111-114) adapun kode-kode presentasional melalui tubuh manusia antara lain sebagai berikut:

- a. Kontak tubuh berkorelasi dengan adanya suatu hubungan;
- b. Kedekatan jarak merupakan kode yang dapat memberikan seseorang mengenai sinyal atau pesan berdasarkan suatu hubungan;
- c. Orientasi merupakan alternatif lain dalam mengirimkan sebuah pesan.
- d. Penampilan yang terdiri dari aspek yang bisa dikontrol seperti pakaian, cat, kulit, aksesoris tubuh, dan aspek yang tidak bisa

- dikontrol seperti berat badan, tinggi badan, dan lain sebagainya;
- e. Anggukan kepala adalah kode yang digunakan saat melakukan interaksi sosial;
 - f. Ekspresi wajah;
 - g. Bahasa tubuh;
 - h. Postur yaitu terkait cara manusia duduk, tidur yang lekat dengan adanya sikap-sikap interpersonal;
 - i. Gerakan mata
 - j. Aspek nonverbal dalam pembicaraan ada dua yakni, kode intonasi dan kode paralinguistik.

Berangkat dari komposisi tari yang lekat dengan adanya komunikasi nonverbal bisa menuangkan gerakan yang cenderung mengarah pada konsep maskulinitas. Konsep maskulinitas bisa ditegaskan melalui komposisi gerak tubuh yang menunjukkan fisik yang kuat dengan posisi volume tubuh seperti kaki, tangan, lengan, dan tungkai terbuka lebar (Sujana,2007, h.268-269). Lalu, seperti simbol gerakan yang menggambarkan gerak pencak silat, baris berbaris, posisi kuda-kuda, dan sebagainya. Kemudian, simbol tata rias, busana, dan properti yang menegaskan karakter tokoh ksatria, pahlwan, dan tentara yang diidentikan jati diri tersebut mengarah pada konsep maskulinitas seperti dalam Tari Dolalak Lentera Jawa.

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah analisis isi kualitatif. Menurut Creswell (dalam Raco, 2010, h. 7), penelitian analisis isi yang bersifat kualitatif bertujuan untuk mempelajari dan menggali objek yang diteliti secara mendalam untuk memahami dan menemukan tanda yang paling mendasar. Analisis isi kualitatif mampu mengenali pesan laten dari objek yang diteliti. Maka, hasil penelitian tentang Tari Dolalak Lentera Jawa akan berbentuk deskriptif yang banyak memaparkan analisis dengan kata-kata.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, akan menggunakan metode semiotika, di mana pendekatan ini dipahami sebagai kajian tentang suatu tanda. Penelitian ini akan menggunakan semiotika dari John Fiske sebagai pisau pembedah untuk mengetahui representasi maskulinitas perempuan dalam Tari Dolalak Lentera Jawa.

Peneliti memilih semiotika John Fiske untuk menganalisis dikarenakan pertama, teori ini dirasa cocok untuk mengkaji teks dalam sebuah panggung pertunjukan tari yang didokumentasikan berbentuk video yang dipublikasikan melalui kanal YouTube. Semiotika John Fiske bisa digunakan dalam penelitian ini dibandingkan dengan semiotika lainnya karena masih relevan untuk digunakan mengingat Fiske menyoroti adanya perubahan yang terjadi terhadap teknologi secara dinamis (Jenkins dalam Dwiningtyas, 2018). Semiotika Fiske

merujuk pada analisis teks yaitu media baru sebagai pilihan saluran komunikasi (Jenkins dalam Dwiningtyas, 2018). Fiske membantu adanya kemampuan dalam menginterpretasikan “acara media” membentuk sebuah realitas (Fiske dan Hancock, 2016, h.16). Media tidak hanya menjadi gambar sekunder atau pelengkap dalam menggambarkan sebuah realitas kehidupan, namun layar media sebagai praktik pemroduksian realitas (Fiske dan Hancock, 2016, h.16).

Kedua, dalam sebuah panggung pertunjukan ada kedua aspek yang bisa dianalisis dalam semiotika John Fiske, karena apa yang disebut kode-kode televisi menurut Fiske, juga ada dan menjadi unsur penting dalam sebuah panggung pertunjukan. Terlebih, semiotika John Fiske tidak hanya bisa digunakan dalam mengkaji tayangan dalam televisi saja, melainkan untuk mengkaji bentuk karya lainnya.

Teori Semiotika John Fiske akan membantu peneliti, untuk menjabarkan kode-kode yang saling berkorelasi satu sama lain dalam membentuk suatu makna (Puspita & Nurhayati, 2018, h.163). Dalam menganalisis menggunakan semiotika John Fiske akan ada proses intertekstual dalam menemukan makna yang tersembunyi dari Tari Dolalak Lentera Jawa. Proses intertekstual ada, dengan mempertimbangkan bahwa tarian ini terinspirasi dari Tari Dolalak tradisi. Kode-kode sosial yang berlingkup pada keseluruhan unsur video pertunjukan tari akan dikaji secara seksama setiap isinya sehingga dapat menemukan ideologi yang diangkat. Dalam lingkup penelitian ini, menyoroti isu yang berkaitan dengan konstruksi gender.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini merupakan Tari Dolalak Lentera Jawa. Penelitian ini akan ditilik berfokus pada setiap gerak yang dilakukan penari dengan menerjemahkan tanda-tanda yang nampak dan mewakili untuk membongkar makna sesungguhnya. Termasuk perihal musik, latar belakang cerita, latar tempat, dan suara yang perlu digali lebih mendalam. Lalu, dari sisi sinematografi sebagai atribut untuk memaknai arti dari sebuah teks. Dalam semiotika John Fiske tingkat levelitas representasi diwakili oleh berbagai komponen yang mendukung dalam lingkup permasalahan teknik (Puspita dan Nurhayati, 2018, h.163). Peneliti melihat bahwa kode teknis yang disoroti memungkinkan adanya makna dibalik visualisasi yang ditampilkan di layar kaca tersebut.

4. Unit Analisis

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai unit analisis merupakan adegan atau cuplikan peristiwa berupa gerakan-gerakan dalam Tari Dolalak Lentera Jawa yang berdurasi 7 menit. Unit analisis akan mengacu pada seluruh visual dalam adegan yang menunjukkan sifat maskulinitas disepanjang Tari Dolalak Lentera Jawa berlangsung. Unsur visual yang nampak dalam setiap adegan akan menyoroti gerakan anggota tubuh, kostum, ekspresi penari, properti, serta komponen lainnya yang mendukung sifat realitas di dasarkan pada ketiga levelitas semiotika John Fiske yaitu realitas, representasi, dan ideologi.

5. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini yaitu primer dan sekunder. Data primer adalah data yang bisa didapat secara langsung ketika terjun ke tempat objek yang sedang diteliti, sedangkan data sekunder sifatnya melengkapi dan menyesuaikan data primer (Darmanto, 2016, h.19). Dalam hal ini, data primer berupa Tari Dolalak Lentera Jawa itu sendiri. Kemudian, data sekundernya merupakan referensi-referensi lain yang diperoleh dari artikel, jurnal, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian yang sedang diangkat.

6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dalam mengumpulkan data menggunakan teknik studi dokumentasi. Peneliti akan menggunakan dokumentasi sebagai referensi utama dalam menggali penelitian ini. Dokumentasi dapat berupa audiovisual, teks, foto, dan sebagainya. Pengambilan dokumentasi pementasan berupa gambar tangkapan layar akan diambil dari YouTube *channel* Budaya Maju dengan judul “Ndolalak”. Penangkapan layar dengan memanfaatkan fitur *screenshot* sehingga bisa mendapatkan bukti pada setiap adegan-adegan gerak dan foto yang ada. Adapun tahapan pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti akan menonton Tari Dolalak Lentera Jawa yang kemudian akan peneliti identifikasi berdasarkan ketiga levelitas dari Semiotika John Fiske yaitu tahapan realitas, representasi, dan ideologi untuk diinterpretasikan, dianalisis dan dijelaskan;

- b. Peneliti mencoba akan mengkorelasikan ketiga levelitas semiotika John Fiske yang sudah dijabarkan untuk ditarik kesimpulan. Hal ini untuk memberikan penjabaran yang rinci terkait penemuan arti sesungguhnya dalam mengungkap konsep maskulinitas yang ada di balik kode-kode yang ada pada Tari Dolalak Lentera Jawa.

7. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Teknik analisis data dan interpretasi data secara kualitatif ditujukan untuk meninjau perihal konsep suatu fenomena atau isu yang diangkat dan tidak disertai data berupa angka (Salma, 2021). Dalam analisis isi kualitatif berusaha untuk menjabarkan data dalam konteks yang berelasi dengan individu, kelompok, dan atribut kebudayaan mereka (Krippendorf dalam Salma, 2021). Dalam hal ini, teknis analisis dan interpretasi data menggunakan semiotika John Fiske. Data akan dilakukannya analisis berdasarkan tiga levelitas semiotika John Fiske (dalam Puspita dan Nurhayati, 2018, h.163-164) yang terdiri dari tahapan pertama level realitas meliputi mimik, perilaku, lingkungan, *gesture*, lingkungan, dan suara. Kedua, representasi yang terdiri dari musik dan suara, kamera, pencahayaan (aspek teknis). Ketiga, level ideologi. Dalam tahap level realitas, peneliti akan meneliti Tari Dolalak Lentera Jawa berdasarkan apa yang nampak atau bisa dilihat dengan mata. Kemudian, masuk ke level representasi. Level ini akan meninjau dari aspek yang tidak nampak, namun menjadi bagian penting dalam menunjang terjadinya sebuah panggung pertunjukan. Dalam level ini,

akan menguraikan komponen Tari Dolalak Lentera Jawa berdasarkan segi teknis. Kedua level tersebut baik realitas dan representasi berhubungan satu sama lain sehingga bisa melihat bagaimana tanda dari interaksi manusia bisa bekerja untuk dimaknai. Ini adalah transisi proses masuk ke level ideologi. Setelah bisa mendapatkan makna yang saling berkaitan secara mendalam dan menyeluruh antara kedua levelitas tersebut, akan menemukan ideologi yang dijadikan dasar pijakan Tari Dolalak Lentera Jawa diciptakan dalam setiap adegan. Level ideologi berusaha bisa mengungkap sisi maskulinitas dari Tari Dolalak Lentera Jawa atas penemuan, penjabaran, dan penginterpretasian makna dari tanda yang saling berkorelasi. Inilah tugas peneliti dalam menemukan celah penelitian untuk berusaha membedah pesan sesungguhnya yang menggambarkan maskulinitas perempuan dalam Tari Dolalak Lentera Jawa. Adapun tahap analisis dan interpretasi data adalah sebagai berikut:

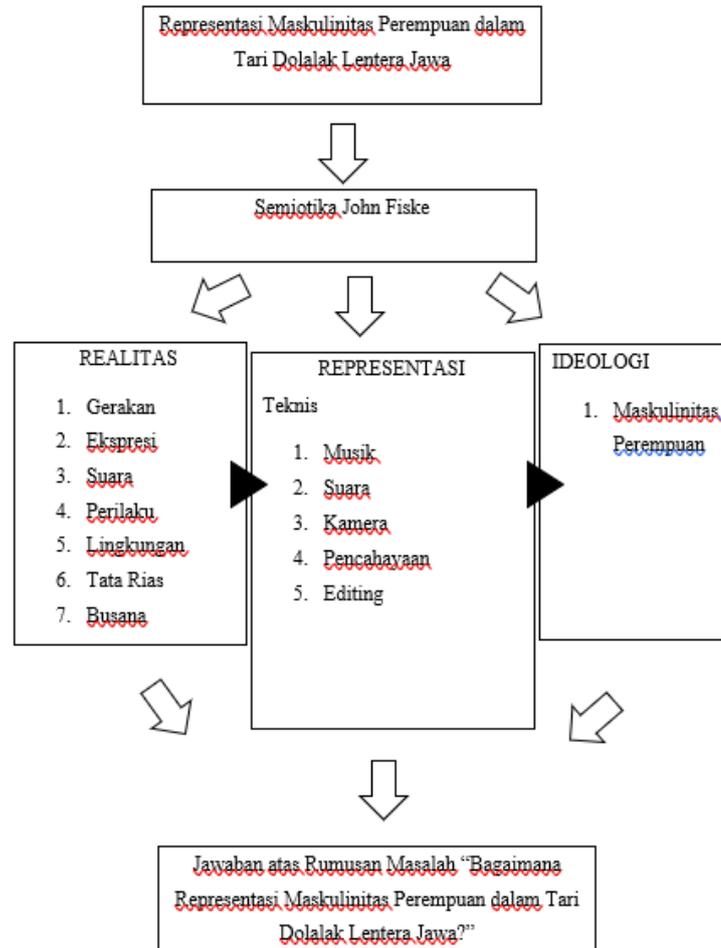
- a. Peneliti menonton tayangan Tari Dolalak Lentera Jawa di *channel* YouTube Budaya Maju;
- b. Peneliti menghitung dan memetakan akan ada berapa adegan;
- c. Peneliti melakukan tahapan identifikasi dan analisis didasarkan tahapan level semiotika John Fiske realitas dan representasi, dari setiap adegan yang ditemukan;
- d. Peneliti akan menjelaskan kode-kode secara berkesinambungan ditinjau dari setiap indikator yang termasuk dalam dua levelitas semiotika John Fiske yaitu realitas dan representasi.

- e. Setelah setiap indikator dalam level realitas dan representasi sudah dijabarkan, kemudian menafsirkan keterhubungan kedua levelitas tersebut yang akan dijelaskan berdasarkan level ideologi dalam setiap adegan yang berkesinambungan;
- f. Peneliti akan menarik kesimpulan dengan menyebutkan indikator-indikator berdasarkan konsep maskulinitas mengacu pada kerangka teori.

Adapun bagan penelitian untuk menjelaskan teknik analisis menggunakan semiotika John Fiske adalah sebagai berikut:



Gambar 1
 Teknis Analisis Data Semiotika John Fiske Tiga Levelitas
 Sumber: olahan data peneliti (2022)



Gambar 1.1 Teknis Analisis Data Semiotika John Fiske Tiga Levelitas

Sumber: olahan data peneliti (2022)